



**ANALISIS PESAN BAHASA TUBUH GE PAMUNGKAS DALAM
PENYAMPAIAN PESAN HUMOR MELALUI *STAND UP COMEDY***

SKRIPSI

Oleh:

Nama : Louis Chandra

NIM : 20190400003

**FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG
2023**



**ANALISIS PESAN BAHASA TUBUH GE PAMUNGKAS DALAM
PENYAMPAIAN PESAN HUMOR MELALUI STAND UP COMEDY**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

Nama : Louis Chandra

NIM : 20190400003

Konsentrasi : *Corporate and Marketing Communication*

**FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG
2023**



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Judul Tugas Akhir : Analisis Pesan Bahasa Tubuh Ge Pamungkas Dalam
Penyampaian Pesan Humor Melalui Stand up Comedy

Nama : Louis Chandra

NIM : 20190400003

Fakultas : Sosial dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah disetujui proposal skripsi ini dan layak mengikuti sidang skripsi

Tangerang, 24. Juli 2023

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,

Galuh Kusuma Hapsari, S.Si, M.IKom
NIDN : 0401018307

Dosen Pembimbing,

Dr. Fx. Rahyono, S.S. M.Hum
NIDN : 8918350022



SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Galuh Kusuma Hapsari, S.Si, M.Ikom
Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Menerangkan bahwa:

Nama : Louis Chandra
NIM : 20190400003
Fakultas : Sosial dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Pesan Bahasa Tubuh Ge Pamungkas Dalam
Penyampaian Pesan Humor Melalui *Stand up Comedy*.

Dinyatakan layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Tangerang, 23 Agustus 2023

Ketua Program Studi Ilmu Komunika,i

Galuh Kusuma Hapsari, S.Si, M.I.Kom
NIDN : 0401018307

Dosen Pembimbing,

Dr. Fx. Rahyono, S.S. M.Hum
NIDN : 8918350022



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh :

Nama : Louis Chandra
NIM : 20190400003
Fakultas : Sosial dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Pesan Bahasa Tubuh Ge Pamungkas Dalam
Penyampaian Pesan Humor Melalui Stand up Comedy

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma.

Tim Penguji

1. Ketua Penguji : Hot Saut Halomoan, S.Pd., M.Hum
NIDN: 0320046101
2. Penguji 1 : Suryadi Wardiana, M.I.Kom
NIDN: 0411118205
3. Penguji 2 : Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.I.Kom
NIDN: 0401018307

Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora
Universitas Buddhi Dharma

Dr. Lilie Suratminto, M.A

NIDN: 88754330017

SOSIAL DAN HUMANIORA



PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Akhir yang dibuat ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip, maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Louis Chandra

NIM : 20190400003

Tanda Tangan :



Tanggal : 9 September 2023

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur saya panjatkan bagi Allah SWT yang sudah memberikan rahmat, dan waktu sehingga Penulis dapat diberikan kelancaran dalam melaksanakan yang berjudul “**Analisis Pesan Bahasa Tubuh Ge Pamungkas Dalam Penyampaian Pesan Humor Melalui *Stand Up Comedy***” ini dengan baik dan tepat waktu sesuai dengan prosedur yang telah diberikan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu saya dalam proses Kuliah Kerja Praktik ini yaitu:

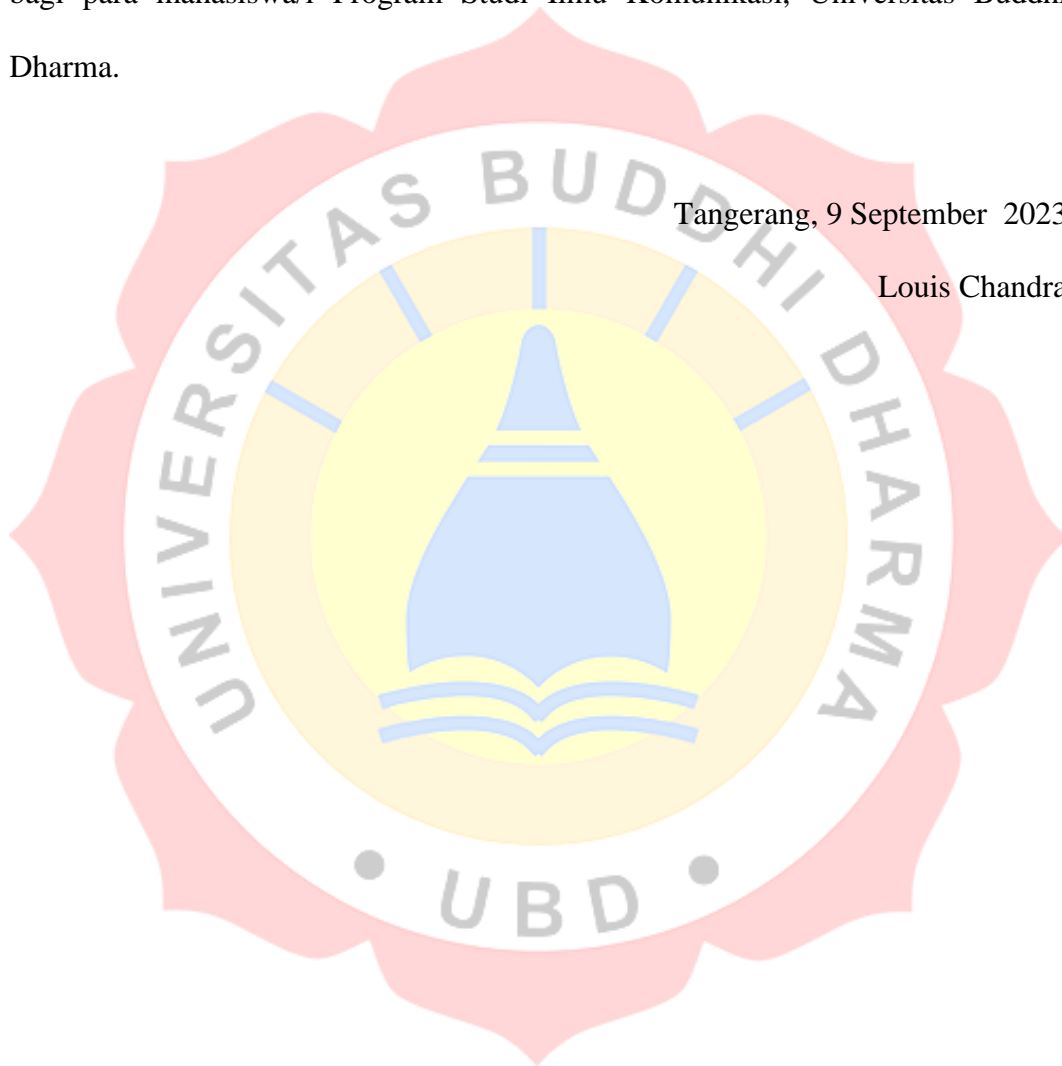
1. Dr. Limajatini, S.E., M.M., B.K.P, selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Dr. Lilie Suratminto, M.A Selaku Dekan Fakultas Sosial & Humaniora Universitas Buddhi Dharma
3. Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.IKom. Selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma,
4. Dr. FX. Rahyono, S.S, M.Hum Selaku pembimbing penulis. Terima kasih atas bimbingan dan perhatiannya selama ini sehingga penulis berhasil untuk menyelesaikan Skripsi ini.
5. Para Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma.
6. Ka. TU dan Staf Fakultas Sosial dan Humaniora yang telah membantu kelancaran Administrasi.
7. Kedua Orang tua dan kakak/adik yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis.

8. Kepada semua teman-teman yang selalu mendukung penulis selama Mengerjakan Sripsi sehingga proses pembuatan laporan ini selesai.

Penulis berharap dengan adanya Kuliah Kerja Praktik dapat bermanfaat dalam mengembangkan *skills* serta wawasan dan menjadi sarana pengenalan dunia kerja bagi para mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 9 September 2023

Louis Chandra



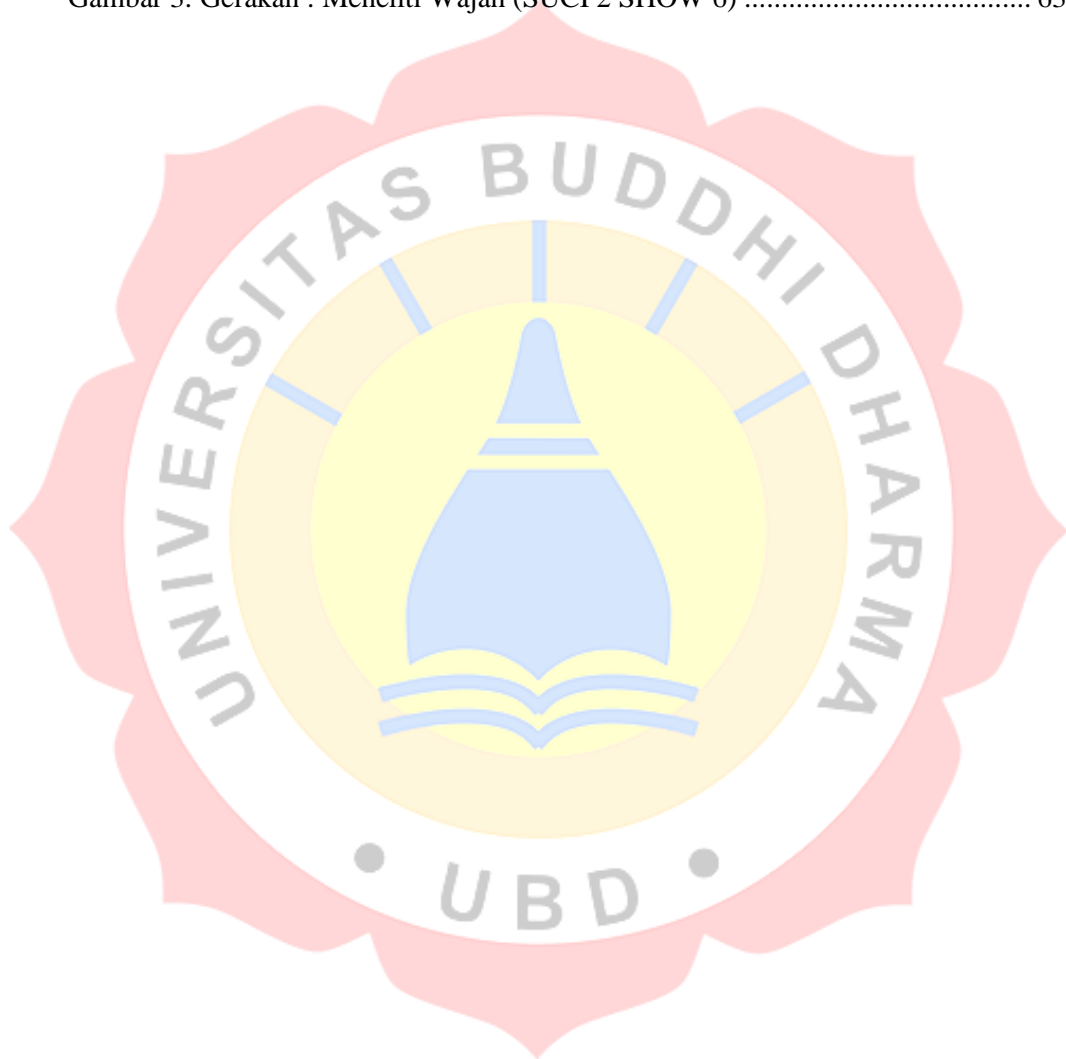
DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	i
SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN TUGAS AKHIR	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	8
2.2 Kerangka Teoritis	10
2.2.1 Komunikasi Verbal dan Non Verbal	10
2.2.2 Komunikasi Verbal	13
2.2.3 Komunikasi Non Verbal	14
2.2.4 Fungsi Komunikasi Non Verbal.....	17
2.2.5 Bahasa Tubuh.....	20
2.2.6 Komedi.....	23
2.2.7 <i>Stand Up Comedy</i>	24
2.2.8 <i>Humor</i>	25
2.2.9 Semiotika.....	30
2.3 Teori Komunikasi Nonverbal	31
BAB III	32
METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1 Paradigma Penelitian	32

3.2	Pendekatan Penelitian	33
3.3	Metode Penelitian	34
3.4	Subjek/Objek Penelitian	34
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6	Teknik Analisis Data	37
3.7	Lokasi dan Waktu Penelitian	40
BAB IV	41
PEMBAHASAN	41
4.1	Profil <i>Stand Up Comedy</i> Indonesia.....	41
4.1.1	Profil Ge Pamungkas	42
4.1.2	Hasil Penelitian	43
4.2	Pembahasan	48
4.2.1	Penampilan <i>Stand Up</i> Ge Pamungkas.....	50
BAB V	72
KESIMPULAN & SARAN	72
5.1	Kesimpulan	72
5.2	Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR GAMBAR

Legenda Dunia Komedi	5
Gambar 1: Gerakan : <i>Menyesal Terlahir Ganteng</i> (SUCI 2 SHOW 9)	53
Gambar 2: Gerakan : Terlalu Kurus (SUCI 2 SHOW 9)	58
Gambar 3: Gerakan : Meneliti Wajah (SUCI 2 SHOW 6)	63



ABSTRAK

ANALISIS PESAN BAHASA TUBUH GE PAMUNGKAS DALAM PENYAMPAIAN PESAN HUMOR MELALUI *STAND UP COMEDY*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan tubuh yang digunakan oleh Ge pamungkas untuk menyampaikan sebuah pesan humor melalui *Stand up Comedy*. Subjek dari penelitian ini adalah Ge Pamungkas dimana Ge sebagai *comica* sukses memenangkan ajang *Stand up Comedy* tersebut dan disebut sebagai *comica* yang dapat memvisualisasikan apa komedi yang ia bawakan. Dan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat menyimpulkan kegunaan dan kepentingan dari bahasa tubuh yang dibawakan oleh Ge dalam penyampaian pesan humornya. Sesuai dengan fungsi dan pesan dari komunikasi non verbal dan juga berhasil untuk membawakan humor tersebut. Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dan paradigma yang digunakan adalah Konstruktivisme. Penulis mendapatkan kesimpulan bahwa penggunaan bahasa tubuh dalam menyampaikan pesan humor pada *Stand up Comedy* memiliki ketenarannya sendiri dan berhasil lebih baik lagi menarik penonton untuk dapat masuk kedalam humor yang dibawakan.

Kata Kunci: Bahasa Tubuh, Komunikasi Nonverbal, *Stand Up Comedy*,

ABSTRACT

GE PAMUNGKAS BODY LANGUAGE MESSAGE ANALYSIS IN DELIVERING HUMOROUS MESSAGES THROUGH *STAND UP COMEDY*

This study aims to analyze the body message used by GE pamungkas to convey a humorous message through Stand up Comedy. The subject of this study is GE Pamungkas where Ge as a successful comic won the Stand up Comedy event and referred to as a comic who can visualize what comedy he brought. And from the results of research conducted researchers can conclude the usefulness and importance of body language presented by Ge in the delivery of humorous messages. In accordance with the function and message of non-verbal communication and also managed to bring the humor. Research conducted using descriptive qualitative research. And the paradigm used is Constructivism. The author concludes that the use of body language in conveying the message of humor in Stand up Comedy has its own fame and managed to better attract the audience to be able to enter into the humor presented.

Keywords: Body Language, Nonverbal Communication, *Stand Up Comedy*,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah segala jenis pengiriman dan penerimaan sebuah pesan antar dua atau lebih orang sehingga pesan yang ingin disampaikan mudah dipahami. Komunikasi mencakup pengertian yang jauh lebih luas dari hanya sekedar *dialog*. Komunikasi sendiri tidak hanya berisikan pembicaraan saja, namun dibagi menjadi dua jenis komunikasi yang bersifat verbal dan nonverbal. Penggunaan dan pengertian dalam komunikasi nonverbal sendiri juga penting dalam penggunaannya.

Dalam Faktanya dari penelitian yang telah dilakukan oleh banyak ahli komunikasi mengemukakan bahwa dari komunikasi antar dua orang komunikasi nonverbal berperan lebih besar dari komunikasi verbal. Hal ini karena komunikasi verbal memiliki keterbatasan, jumlah kata yang tersedia untuk menggambarkan sebuah objek tertentu, contohnya: fasial orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena tidak semua kata tersedia untuk dapat menunjuk pada objek secara spesifik. Interaksi dan komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat yang bersifat non verbal masih produktif ditemukan. Komunikasi non verbal sendiri adalah penyampaian arti (pesan) yang meliputi ketidakhadiran simbol-simbol suara atau adanya perwujudan suara. Salah satu contoh komunikasi non verbal adalah Bahasa tubuh. Jenis instrument komunikasi ini khususnya mencakup isyarat dan Gerakan tubuh. Cara menyisir rambut atau

cara mengelap wajah, cara melipat tangan dan gaya duduk, mengungkapkan banyak sekali hal mengenai cara berinteraksi atau mengekspresikan diri seseorang.

Di dalam sebuah wawancara kerja, gerakan postur tubuh yang kita lakukan dapat mengungkapkan banyak hal mengenai seseorang ketimbang mereka membaca surat lamaran atau resume yang seseorang berikan. Oleh karena itu pada saat melakukan pengecekan calon pekerja baru, tahap paling terakhir yang dilakukan adalah wawancara kerja. Cara seseorang duduk, tersenyum, dan apa tempat meletakkan tangan dapat menjelaskan banyak hal mengenai seseorang yang bahkan mereka sendiri mungkin tidak menyadari. Apakah seseorang adalah tipe orang yang bersikap terbuka atau tertutup, bahkan bisa terlihat apabila seseorang sedang menyembunyikan sesuatu. dapat terlihat dengan melihat body language yang seseorang lakukan di tengah wawancara.

Dengan mempelajari dan mengetahui makna dari bahasa tubuh, kita dapat melihat, mengerti perasaan, dan intensi seseorang yang sebenarnya, walaupun mereka tidak mau mengatakannya secara lisan kepada kita. Bahasa tubuh dapat menjelaskan apa yang ada di perasaan seseorang. walaupun bahasa yang lazim kita pelajari adalah sesuatu yang dapat kita dengar secara lisan. Namun setelah dilakukan penelitian lebih lanjut, dapat dipastikan bahwa bahasa tubuh itu adalah benar-benar sebuah bahasa. Mungkin dapat dibayangkan bahwa dari rangkaian gerak isyarat tubuh yang dilakukan, baik secara sengaja maupun tidak disengaja, yang terjadi dari alam bawah sadar yang tidak disadari digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Contohnya seperti anak yang baru lahir membuat

sebuah gerakan tubuh meronta-ronta dan menangis adalah cara ia menyampaikan pesan seperti dia merasa lapar atau ingin popoknya diganti (Rahyono:2015)

Bahasa tubuh sendiri juga dapat memberikan sebuah informasi yang bersifat berlawanan dengan apa yang ingin kita katakan. Contohnya jika kita harus bersikap sopan terhadap orang yang tidak disukai mungkin kita mengucapkan kalimat yang benar dan sopan, namun gerak tubuh kita tanpa disadari akan memberontak. Mungkin hanya akan menjabat tangannya sebetulnya. Atau bahkan menghindari tatapan muka dengan orang tersebut. Pada *Scenario* ini bahasa tubuh kita berlawanan dengan apa yang diucapkan. Hal ini terjadi karena kita melakukan komunikasi dengan 2 macam simbol yang memiliki arti yang berkontradiksi antara satu sama lain. Contohnya adalah, yang kita ucapkan “saya baik baik saja” namun bahasa tubuh dan ekspresi wajah kita mengatakan “sedang tidak baik baik saja”. Jika lawan bicaranya mengerti dan memahami secara menyeluruh mengenai bahasa tubuh maka ia tidak akan dapat dibohongi.

Namun, jika kita dapat memahami dan mengerti bahasa tubuh dengan baik dan dapat memakai bahasa tubuh secara baik dan mengerti cara supaya kita dapat terlihat benar benar seperti orang berperasaan positif. Hanya orang yang ahli dalam bahasa tubuh dapat melihat simbol-simbol yang sangat kecil untuk mengerti perasaan seseorang yang sesungguhnya.

Salah satu kesalahan umum dari meinterpretasikan bahasa tubuh adalah kesulitan untuk meninjau bahasa tubuh dalam sebuah periode waktu. Untuk mengenali simbol bahasa tubuh, misalnya seseorang sedang marah kepada suatu hal, tidak ada banyak hal yang dapat dilakukan kecuali kita dapat menentukan

sejauh apa kemarahan itu dan bagaimana perkembangannya. Salah satu manfaat paling besar dalam mempelajari dan memahami bahasa tubuh adalah kita dapat meningkatkan kesadaran dalam penggunaan bahasa tubuh dan kesadaran kita mengenai penggunaan bahasa tubuh orang lain. Keadaan itu akan membuat semua perjumpaan kita dengan orang lain menjadi lebih menarik dan dapat mengerti lebih dalam lagi mengenai mereka.

Penggunaan dari pembelajaran bahasa tubuh ini sendiri dapat digunakan untuk banyak cara berkomunikasi. Salah satu komunikasi yang dapat sangat diuntungkan dari pemahaman dan mengerti penggunaan bahasa tubuh adalah dalam komunikasi yang ditujukan untuk menyampaikan pesan komedi. Komedi atau lawakan adalah suatu karya lucu yang tujuan utamanya adalah untuk menghibur, dan menimbulkan tawa, terutama di sebuah acara televisi, film. Atau bahkan teater. Cukup banyak orang yang dapat kita lihat sukses dalam penggunaan bahasa tubuh sebagai komunikasi pengantar komedi di acara perfilman.

Ada 2 pelawak yang sudah dianggap sebagai legenda di dunia perlawakan hanya dengan penggunaan bahasa tubuh sebagai bahan candaanya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sebuah komunikasi terutama komedi, ketidak adaanya komunikasi verbal tidak mengartikan bahwa kita tidak dapat memberikan informasi mengenai apa yang sedang terjadi pada saat hal tersebut terjadi. Namun pengertian dasar kita mengenai komunikasi non verbal dalam penggunaan gestural dan bahasa tubuh sudah cukup untuk menjelaskan kepada kita apa yang sedang terjadi dalam keadaan tersebut.



Gambar 1.1 Legenda dunia komedi

Hampir tidak ada seorang pun yang tidak mengenali 2 tokoh ini, mereka adalah aktor pelawak pertama di dunia televisi dan per filman. Di mana mereka terkenal dan dibilang sangat lucu tanpa pernah mengucapkan kata sekalipun. Penggunaan gestural dan bahasa tubuh mereka dalam menanggapi sebuah peristiwa yang membuat mereka terkenal sangat lucu.

Penggunaan bahasa tubuh gestural ini juga masih banyak digunakan oleh pelawak di era pertelevisian sekarang. Banyak pelawak yang bisa kita liat di acara *stand up comedy* di *youtube* di mana banyak pelawak yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh sebagai pelengkap atau penggambar keadaan yang sedang terjadi. tua di mana mereka membutuhkan komedi untuk kesenangan mereka di hari tua

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil orientasi terhadap penyajian komikus *stand up comedy* dalam latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti dapat

mengidentifikasi permasalahan penggunaan bahasa tubuh dalam komedi sebagai berikut.

- 1) Pesan-pesan apa saja yang dikomunikasikan oleh komedian dengan menggunakan Bahasa tubuh?
- 2) Pesan nonverbal apakah yang disampaikan komedian untuk menyampaikan pesan humornya?
- 3) Apa saja fungsi-fungsi bahasa tubuh yang digunakan komedian untuk menyampaikan pesan humornya?

Berangkat dari identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana penggunaan bahasa tubuh oleh komikus stand up comedy Ge.Pamungkas dan Raditya Dika dalam penyampaian pesan humor ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditunjukan untuk mengidentifikasi serta memahami kegunaan dan pentingnya penggunaan bahasa tubuh dalam kegiatan komunikasi secara verbal dan non verbal. Dan untuk mempelajari seberapa pentingnya pengertian penggunaan bahasa tubuh dalam berkomunikasi dalam penyampaian pesan humor.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui Penelitian ini. Penulis berharap ada manfaat yang dapat diambil dari sisi Teoritis dan Praktis.

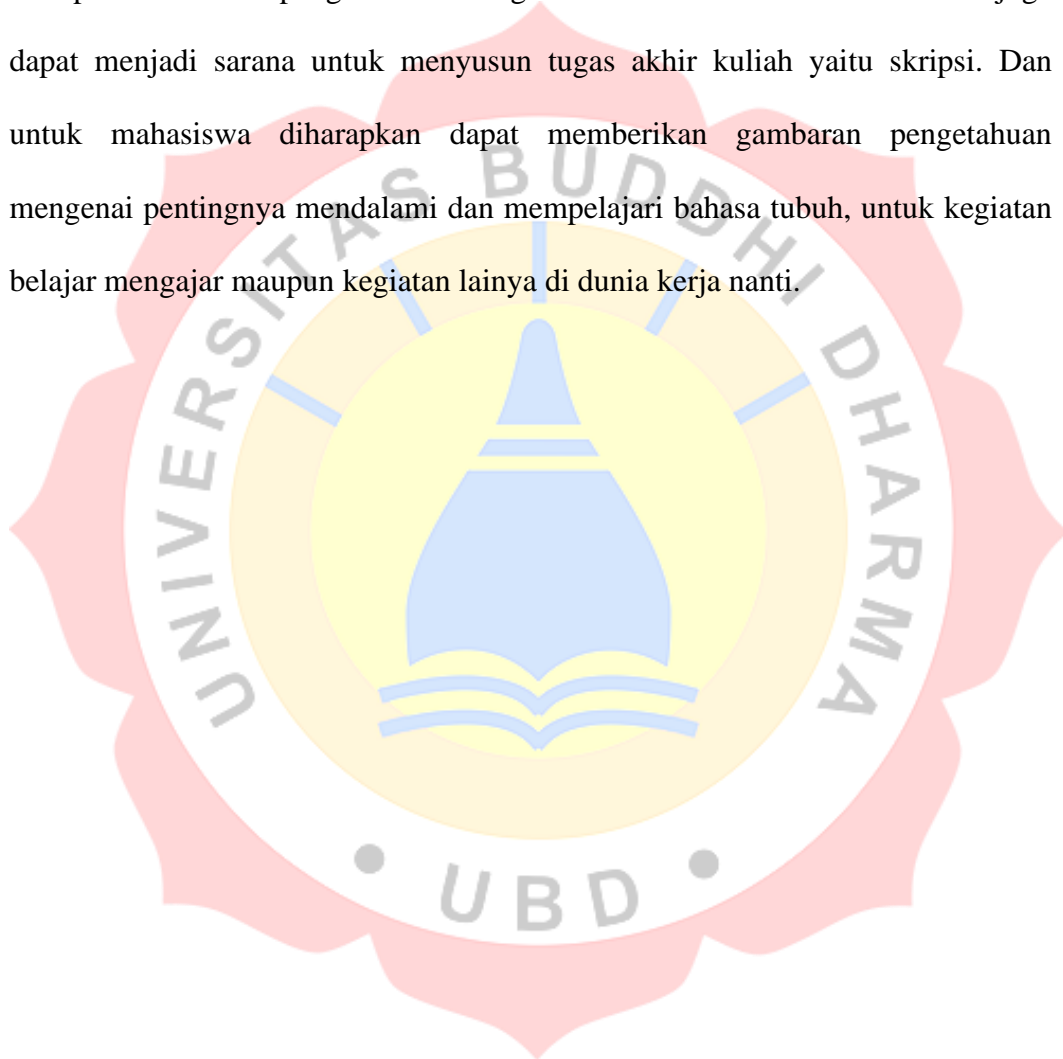
1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah perkembangan ilmu pengetahuan serta memberikan informasi, dan dapat memberikan wawasan baru

yang mendalami lebih lagi mengenai ilmu komunikasi, khususnya dalam Komunikasi Non Verbal terutama penggunaan Body Language

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana untuk memperdalam ilmu pengetahuan mengenai Komunikasi non verbal. Dan juga dapat menjadi sarana untuk menyusun tugas akhir kuliah yaitu skripsi. Dan untuk mahasiswa diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan mengenai pentingnya mendalami dan mempelajari bahasa tubuh, untuk kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan lainnya di dunia kerja nanti.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian ini, ada baiknya peneliti mencari penelitian dengan topik yang serupa untuk dapat menunjang penelitian ini. Dengan adanya penelitian terdahulu yang serupa penulis berharap dapat menjadikannya sebuah landasan atau bahkan menjadikannya sebagai pelengkap penelitian ini. Berdasarkan kepentingan tersebut, maka peneliti telah menemukan dua buah penelitian terdahulu yang serupa berupa sebuah skripsi yang dibuat oleh mahasiswa dari kampus lain.

Untuk menyusun sebuah penelitian yang baik, penelitian tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan mengenai segala informasi dan sumber yang digunakan sebagai pelengkap dan menguatkan hasil penelitian tersebut. Hal ini diperlukan untuk menyelaraskan adanya teori dan informasi yang digunakan untuk penelitian tersebut, penulis membutuhkan sebuah referensi yang bisa digunakan untuk menulis penelitian ini yaitu seperti adanya kajian penelitian terdahulu dari peneliti sebelumnya, hal ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti untuk menyempurnakan subjek dari penelitian yang akan dituliskan oleh peneliti secara sistematis. Berikut adalah beberapa daftar penelitian yang peneliti gunakan sebagai sebuah referensi yang dapat didapatkan melalui akses internet, jurnal, dan perpustakaan. Dibawah ini sudah dirangkum penelitian yang sudah dibuat terkait dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dibuat oleh Haris Wijaya objek penelitian yang dipilih adalah penggunaan bahasa verbal dan non verbal dalam *Stand up Comedy*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memahami penggunaan bahasa verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh *comica* untuk mendapatkan *Laugh per minute* (LPM), dan juga untuk memahami cara apa saja yang digunakan oleh *comica* baik menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam *Stand up Comedy* itu sendiri. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah penelitian secara kuantitatif yang diterapkan melalui Observasi, Wawancara yang dilakukan terhadap beberapa *Comica* di Sumatera. Dari hasil penelitian tersebut Haris Wijaya menyimpulkan bahwa setiap *comica* memiliki keunikanya sendiri baik dalam menggunakan Bahasa Verbal maupun Non Verbal untuk menghasilkan *Laugh per Minute* yang tinggi. Relevansi dari penelitian ini adalah untuk menjadi dasar penelitian nonverbal pada *stand up comedy*.
2. Penelitian dari Fery ardiان dengan objek penelitian Strategi Retorika yang digunakan oleh Pandji Pragiwaksono dalam menyampaikan pesan humornya pada acara *hiduplah indonesia maya* pandji Pragiwaksono. Tujuan yang dilakukan peneliti ini adalah untuk meneliti strategi apa saja yang digunakan pandji untuk menarik perhatian dari penonton baik menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal. Dari hasil penelitian tersebut Strategi retorika yang digunakan oleh Pandji sangat baik dan berhasil untuk menarik perhatian dari Penontonnya. Dan juga judul yang digunakan “*Hiduplah Indonesia Maya*”. Sangat mencerminkan realitas yang sedang terjadi di negara indonesia.

Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif, dengan metode pengumpulannya adalah dengan Studi Kepustakaan, Observasi.

2.2 Kerangka Teoritis

Penting adanya Kerangka teori dalam sebuah penelitian. Kerangka teori ini dibuat untuk memberikan landasan teori agar penelitian yang dilakukan tepat sasaran dan efektif. Landasan teori yang menyangkut judul penelitian ini adalah :

2.2.1 Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi adalah setiap perilaku yang dilakukan antara 2 individu baik dilakukan secara verbal dan non verbal untuk saling menanggapi dan merespon perilaku satu sama lain. Komunikasi sendiri memiliki sebuah pengertian yang jauh lebih luas dari sekedar *dialog* antar 2 individu. Setiap respon dan perilaku memiliki ungkapan untuk menyampaikan pesan tertentu. Sehingga setiap respon dan perilaku yang terjadi melahirkan sebuah bentuk komunikasi.

Secara terperinci komunikasi memiliki arti pesan yang dikirim komunikator kepada satu atau lebih penerima dengan maksud memberikan informasi atau untuk mempengaruhi perilaku si penerima pesan. Keith (1981). menyebutkan bahwa dalam setiap terjadinya komunikasi setidaknya ada dua orang yang saling mengirimkan simbol – simbol yang memiliki makna arti tertentu. Simbol tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata, atau bisa bersifat nonverbal yang berupa sekumpulan ekspresi wajah atau ungkapan gerakan tubuh. Komunikasi verbal sendiri pada umumnya mengirimkan pesan dengan simbol-

simbol verbal. Simbol verbal ini berbentuk bahasa, yang di mana bahasa merupakan pencapaian terbaik yang berhasil dicapai oleh manusia dalam berkomunikasi. Sedangkan komunikasi non verbal mengirimkan pesanya dengan simbol – simbol yang berbeda. Simbol non verbal ini memiliki beragam bentuk. Bisa dengan melakukan kontak mata, melakukan sentuhan, intonasi suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh.

Belludi (2008:1) dalam jurnalnya ada menyebutkan bahwa dalam pembicaraan mengenai komunikasi. Maka akan banyak orang mengutip riset yang telah dilakukan oleh Prof. Albert Mehrabian yang berasal dari University of California, Los Angeles. Riset yang dilakukan oleh Prof. Albert, menjelaskan bahwa dalam sebuah komunikasi besar pengaruh dari masing masing komponen adalah sebagai Berikut :

- Verbal (Kata-kata) 7%
- Visual (Bahasa tubuh) 55%
- Vokal (Intonasi Suara) 38%

Dengan beberapa informasi dipaparkan mungkin beberapa dari kita akan mencoba untuk berkomentar “Ternyata dalam komunikasi penggunaan Bahasa tubuh dan intonasi suara lebih memegang peranan penting dalam komunikasi di mana mencapai 93%. Berarti kalau saya ingin membuat sebuah presentasi asalkan penggunaan bahasa tubuh dan intonasi suara saya sudah sesuai penggunaanya, maka penyusunan Verbal atau *dialog* tidak penting karena hanya mencakup 7% saja”

Jika beberapa dari kita masih memiliki komentar seperti ini, berarti dari komentar tersebut sudah menunjukkan bahwa masih ada orang yang masih memaknai hasil riset tersebut dengan kurang tepat. Tujuan utama dari hasil riset itu adalah untuk memperjelas bahwa apabila terjadi sebuah ketidaksinkronan dalam berkomunikasi, maka yang dipercaya adalah faktor yang lebih besar.

Contohnya, jika Kita mengatakan pada khalayak, “Kita tidak memiliki masalah disini”, namun kita mengatakan hal itu sembari kita menghindar kontak mata, terlihat cemas, dan mempertahankan bahasa tubuh yang tertutup, maka audiens tidak akan dapat mempercayai perkataan yang kita ucapkan. Mereka tidak akan mempercayai kata kata kita, namun akan lebih jauh mempercayai intonasi suara kita yang terdengar tidak memiliki semangat dan datar.

Demikian juga apabila seseorang mengatakan “Saya berterimakasih karena sudah diundang dan dapat tampil di atas sini”, akan tetapi orang tersebut menyampaikan pesan tersebut dengan nada yang tidak semangat atau terdengar sangat data, maka audiens juga tidak akan percaya bahwa orang tersebut sedang senang di atas panggung tersebut, mereka akan lebih percaya pada interpretasi dari intonasi suara orang tersebut yang terkesan tidak memiliki semangat dan datar.

Oleh karena itu dalam melakukan sebuah komunikasi, penting halnya kita untuk memperhatikan tiga komponen komunikasi tersebut, yaitu verbal, visual dan vokal.

2.2.2 Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan kata kata. Menurut Mulyana (2000:70) dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Pengantar” bahasa juga dapat dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai sebuah seperangkat simbol. Ini mencakup aturan untuk mengatur kumpulan simbol tersebut, yang digunakan untuk lebih mudah dipahami oleh suatu komunitas. Lebih lanjut Rakhmat (1994) dalam bukunya “Psikologi komunikasi”, juga mendefinisikan bahwa bahasa dapat dibagi menjadi 2 pemakaian yaitu : secara fungsional, dan secara formal. Secara fungsional. Bahasa dapat digunakan sebagai alat yang dimiliki Bersama untuk mengungkapkan sebuah gagasan. Ia juga menekankan bahwa bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Contohnya negara indonesia, sepakat untuk menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa utamanya untuk berkomunikasi satu sama lain. secara formal, bahasa juga dapat diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat digunakan menurut peraturan tata bahasa yang ada. Hal ini dikarenakan setiap bahasa mempunyai peraturannya sendiri bagaimana kata-kata tersebut harus disusun dan dirangkaikan supaya memiliki arti. Misalnya, ada sebuah kalimat bahasa indonesia yang berbunyi “di mana saya bisa menemukan stasiun kereta?” akan disusun dengan tata bahasa lain yaitu: (a) dalam bahasa inggris: “di mana saya bisa menemukan stasiun kereta? (*where can I find the train station?*)” (b) dalam bahasa german: “di mana saya bisa menemukan stasiun kereta? (*Wo finde ich den*

Bahnhof?)." (c) dalam bahasa Jepang : "di mana saya bisa menemukan stasiun kereta? (*Eki wa doko ni arimasu ka?*)."

2.2.3 Komunikasi Non Verbal

Rakhmat (1994:292-294) pada bukunya "Psikologi Komunikasi" menekankan bahwa pesan non-verbal dapat dikelompokkan kedalam 6 pesan yaitu:

2.2.3.1 Pesan Kinestik

Pesan *kinestik* adalah sekumpulan pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang memiliki arti dalam setiap gerakannya. Pesan *kinestik* terdiri dari tiga komponen yaitu : (a) pesan *fasial*, (b) pesan *gestural*, dan (c) pesan *postural*. Pesan *fasial* adalah pesan yang menggunakan air muka atau raut wajah untuk menyampaikan suatu makna. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh jenis bahasa : kebahagiaan, pengancaman, kesedihan, kemarahan, ketakutan, minat, ketakjuban, tekat, kemuakan, terkejut.

Dale G. Leathers pada bukunya yang dikutip oleh Rakhmat (2008:286) Psikologi Komunikasi merumuskan penelitian – penelitian mengenai wajah sebagai Berikut : (a) Wajah Mengkomunikasikan sebuah penilaian dengan ekspresi senang dan tidak senang, yang menyiratkan apakah komunikator memandang objek penelitian secara baik atau buruk. (b) Wajah dapat mengkomunikasikan minat atau tidak minatnya seseorang terhadap orang lain atau lingkungan. (c) Wajah

mengkomunikasikan intensitas sebuah keadaan yang sedang dialami. (d) wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap suatu pernyataan dan (e). Wajah mengkomunikasikan adanya atau kurangnya sebuah pengertian.

2.2.3.2 Pesan Gestural

Pesan *gestural* menunjukkan sebuah pergerakan pada beberapa bagian badan seperti tangan atau mata sebagai alat untuk berkomunikasi dengan berbagai macam makna. Pesan *postural* berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang disampaikan pun memiliki beberapa arti yang dibagi menjadi 3 yaitu :

(a) *Immediacy* yang memiliki arti sebuah ungkapan suka atau tidak suka antara 1 individu dengan individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan atau nilai positif. (b) *Power* memiliki arti mengungkapkan status yang tinggi pada komunikator. kita bisa coba bayangkan postur orang yang tinggi hati di depan kita, dan postur orang yang rendah hati, pasti akan memiliki sebuah perbedaan. (c) *Responsiveness*, adalah gerakan anggota tubuh dari individu untuk bereaksi secara emosional pada lingkungan sekitarnya secara positif dan negatif. Namun apabila postur tubuh seseorang tidak berubah. Berarti orang tersebut sedang mengungkapkan sikap yang tidak responsif terhadap lingkungan sekitar.

2.2.3.3 Pesan Proksemik

Pesan *proksemik* adalah pesan yang disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya mengatur jarak antara kita dengan individu lain akan mengungkapkan seberapa akrab kita kepada orang lain.

2.2.3.4 Pesan Artifaktual

Pesan *Artifaktual* adalah pesan yang diungkapkan melalui cara seseorang menampilkan dirinya seperti berpakaian, kosmetik. Walaupun bentuk tubuh setiap individu relatif berbeda-beda. Namun orang seringkali berperilaku dan di kaitkan persepsinya sesuai dengan cara mereka berpakaian. Hal ini dikarenakan tubuh mempunyai bentuk citra yang unik berdasarkan dari cara berpakaian dan juga menggunakan kosmetik.

2.2.3.5 Pesan Paralinguistik

Pesan *Paralinguistik* adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara seseorang menyampaikan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda apabila digunakan dengan konotasi bicara yang berbeda. Contohnya pesan sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat dikomunikasikan bergantung dari emosi yang dimiliki oleh komunikator. Sentuhan sendiri berdasarkan emosi dapat mengkomunikasikan beberapa bahasa yaitu : kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanda perhatian.

2.2.4 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Menurut ahli Mark L. Knapp yang tertulis pada Buku Rakhmat (1994) “Psikologi Komunikasi”, menyebutkan bahwa pesan non verbal memiliki lima fungsi utama yang dihubungkan dengan pesan verbal. Yaitu (a) repetisi, (b) substitusi (c) kontradiksi, (d) komplemen, dan (e) aksentuasi.

2.2.4.1 Fungsi Repetisi

Repetisi adalah fungsi pengulangan gagasan yang sudah disajikan dengan verbal. Misalnya kita sudah memberikan sebuah penolakan, dan kita menambahkan dengan menggelengkan kepala. Jadi fungsi repetisi disini adalah untuk memperkuat sebuah ungkapan dengan menggunakan gelengan kepala yang memiliki makna “tidak atau bukan”.

2.2.4.2 Fungsi Substitusi

Substitusi adalah fungsi yang digunakan untuk mewakili simbol-simbol verbal. Artinya di dalam sebuah komunikasi yang dilakukan memang tidak ada kata kata yang digunakan dalam komunikasi tersebut. Komunikasi yang digunakan hanya menggunakan bahasa tubuh. Misalnya tanpa mengucapkan sebuah kata pun, seseorang dapat merespon dengan menunjukkan persetujuan hanya dengan mengangguk-anggukan kepalanya.

2.2.4.3 Fungsi Kontradiksi

Kontradiksi adalah fungsi menolak pesan verbal atau memberikan makna arti lain pada pesan verbal yang diberikan. Misalnya seseorang “memuji” hal yang dilakukannya temanya dengan memberikan wajah kekecewaan, seraya berkata “kau memang yang terbaik”.

2.2.4.5 Fungsi Komplemen

Komplemen berfungsi sebagai pelengkap dan memperkaya pesan non verbal. Misalnya, tangisan air mata menunjukkan tingkat kesedihan yang tidak bisa diungkap dengan kata kata

2.2.4.6 Fungsi Aksentuasi

Aksentuasi berfungsi untuk menekankan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Aksentuasi merupakan Tindakan yang ditunjukkan oleh seseorang menggunakan anggota tubuhnya di samping menggunakan kata kata. Misalnya, seseorang menjelaskan betapa gresam atau kecewanya dia terhadap suatu keadaan dengan memukul meja secara kancang. Selain dari ucapan, Tindakannya yang dilakukan dengan memukul meja merupakan sebuah bentuk menegaskan ucapan yang ia katakan.

Selain fungsi fungsi di atas. Leathers (1976:47) didalam bukunya “Nonverbal *Communication Systems*”, ada menyimpulkan enam alasan mengapa penggunaan pesan non verbal sangat signifikan yaitu:

- Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi antarpribadi. Ketika kita berbicara dengan lawan bicara kita atau berbicara secara tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran lewat pesan – pesan nonverbal. Dan komunikasi pun pasti akan lebih mengerti pikiran kita lewat petunjuk dari komunikasi nonverbal
- Perasaan dan emosi lebih mudah disampaikan melewati pesan nonverbal daripada pesan verbal. Misalnya penggunaan kata “saya

merasa sedih”, akan lebih mudah dimengerti dan dirasakan dari emosi wajah ketimbang diucapkan dengan ekspresi datar.

- Penyampaian makna dan maksud dari pesan nonverbal relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan. Hal ini terjadi akibat pesan nonverbal jarang bisa diatur oleh komunikator secara sadar.
- Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif di mana hal ini membuat pesan nonverbal sangat dibutuhkan untuk mencapai komunikasi berkualitas tinggi. Fungsi meta komunikatif sendiri memiliki arti memberikan informasi tambahan yang gunanya untuk memperjelas maksud dan makna dari pesan yang dikirimkan. Seperti yang penulis sudah paparkan di atas bahwa pesan nonverbal memiliki beberapa fungsi seperti repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen, dan aksentuasi.
- Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang jauh lebih efektif daripada pesan verbal. Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien. komunikasi verbal selalu melibatkan *redundansi*, pengulangan, ambiguitas, dan abstraksi. Hal ini membuat kita menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengeskripsikan pikiran kita secara verbal.
- Pesan nonverbal adalah cara paling tepat. Ada banyak sekali situasi di mana kita perlu mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tidak langsung dalam komunikasi. tujuan sugesti ini adalah untuk

secara tidak langsung (secara implisit) menyarankan sesuatu kepada orang lain.

Dengan demikian, dari beberapa point di atas dapat disimpulkan bahwa memang penggunaan pesan nonverbal lebih murni ketimbang penggunaan pesan verbal. Seorang pepatah pernah berkata bahwa dunia adalah sebuah panggung sandiwara, di mana ucapan dan hati bisa saja berbeda. Oleh karena itu untuk menerima tanggapan yang nyata dari hasil komunikasi, maka bahasa nonverbal harus menjadi fokus pada komunikasi interpersonal

2.2.5 Bahasa Tubuh

Menurut Cohen (1992) dalam bukunya “bahasa tubuh dalam pergaulan” menjelaskan mengenai bahasa tubuh sebagai sebuah topeng untuk mengungkapkan bahwa bahasa tubuh juga menyingkapkan topeng-topeng kita. Pada umumnya semua manusia sudah belajar untuk menggunakan topeng sejak kecil dan banyak diantara kita dapat menggunakannya dengan baik. Banyak isyarat-isyarat nonverbal mengenai perasaan kita yang bersifat sangat halus dan terjadi hanya sekilas. Mencoba untuk membaca topeng-topeng tersebut sama seperti mencoba untuk memisahkan pola dari selendang yang sedang digunakan oleh seseorang yang sedang lewat. Kita dapat melakukannya, namun untuk melakukannya kita memerlukan keahlian dan Latihan lebih untuk itu.

Ada banyak hal yang sebenarnya dapat menerobos topeng yang sedang kita gunakan, hal ini sering disebutkan oleh ahli psikologi sebagai “isyarat yang bocor”, Isyarat yang sebenarnya tidak ingin kita berikan tetapi tidak dapat dikendalikan. Merubah ekspresi wajah sebenarnya sangatlah mudah untuk

dilaksanakan. Contohnya jika seseorang tidak menunjukkan ekspresi sedih, orang tersebut dapat berkating tersenyum dan terlihat senang tanpa ada masalah. Namun akan sangat susah untuk mengatur nada intonasi suara kita atau Gerakan tubuh. Dikarenakan hal ini sering “Bocor”. Dengan mempelajari ekspresi mereka maka kita akan segera mengerti banyak hal tentang apa yang sedang dipikirkan oleh orang lain.

Cara seseorang berkomunikasi mencerminkan kepribadian mereka. Beberapa individu berbicara keras dan tanpa henti, orang yang lain mungkin memiliki sifat suka dimengerti dan beberapa lebih suka untuk diam. Namun David Cohen tidak menyetujui anggapan bahwa orang dengan kepribadian tertentu cenderung memiliki gaya bahasa tubuh tertentu juga yang tidak sama dengan orang lain. dari beberapa hasil penelitian yang baik dilakukan mengenai kepribadian, menunjukkan kontras antara ekstrovert, yang ceria, ramah, cepat, tidak teliti, suka humor, tidak sabar dan memiliki metabolisme yang tinggi, dibandingkan dengan introvert yang teliti banyak cemas, lamban, dan kurang kemampuan dengan sosialisasi. Kepribadian yang satu tidak akan lebih baik dari kepribadian lainnya. Mereka adalah gaya, tapi gaya yang terungkap melalui bahasa tubuh.

Dalam kamus komunikasi yang dituliskan oleh Effendy (1989:2) bahwa *Kinesic Communication* atau komunikasi kias adalah komunikasi yang dilakukan dengan pergerakan anggota tubuh; salah satu jenis komunikasi non verbal.

Clayton (2003:2) dalam buku “bahasa tubuh dalam pergaulan sehari-hari” menjelaskan bahwa apa sih yang dimaksud dengan bahasa tubuh?

Pertanyaan ini sudah diajukan berkali kali kepada banyak orang yang tidak terhitung banyaknya. Jawaban yang diberikan tanpa kecuali akan menjawab bahwa itu adalah komunikasi non verbal dan tidak lebih dari itu. Akan tetapi, jawaban itu tidak dapat menjelaskan kebenaran alami mengenai bahasa tubuh tersebut.

Liliweri (1994:143) dalam buku “komunikasi verbal dan nonverbal” mengungkapkan bahwa bahasa tubuh adalah sebuah Gerakan ; tubuh yang merupakan Sebagian perilaku nonverbal (termasuk dengan apa yang kita miliki) dapat disampaikan melalui simbol komunikasi kepada orang lain. perilaku ini sangat bergantung dari erat hubungannya dengan orang lain. dalam bagian ini akan diuraikan komunikasi verbal “gerak tubuh” atau yang disebut kinesik.

Argyle (1988) menjelaskan bahwa *Konteks* adalah sebuah keadaan di mana pertemuan atau komunikasi antar individu terjadi. Contohnya seorang individu yang pergi untuk menyantap sarapan makan siang akan menjadi suatu kejadian yang berbeda bergantung dengan siapa orang yang kita bawa untuk sarapan Bersama. Sarapan dengan teman satu kantor, sarapan dengan kekasih atau sarapan dengan keluarga, akan memiliki dinamika pembicaraan yang berbeda.

Argyle (1988) menjelaskan bahwa *subteks* adalah komunikasi yang terbentuk dari dua hal yaitu, adanya intonasi dan bahasa tubuh yang digunakan. Tujuannya untuk memberikan sebuah informasi yang berupa kehangatan dan kedekatan dari pertemuan tersebut. Orang tidak akan bergantung hanya pada dialog untuk dapat mendapatkan gambaran interaksi yang terjadi.adanya intonasi suara dan bahasa tubuh tanpa menggunakan kata akan memberikan gambaran

yang lebih baik untuk mendasari penilaian tentang situasi yang terjadi. Apabila isyarat yang diberikan berlawanan dengan apa yang mereka ucapkan, lawan bicara tentu akan merasa Gelisah dan merasa mereka sedang dikelabui.

2.2.6 Komedi

Komedi berasal dari kata Yunani yaitu *komos* atau *komai* dan *oda*. *Komos* berarti *revel* (suka ria), sementara *komai* berasal dari kata yang merujuk pada *village* (desa), sementara *oda* diartikan sebagai ode atau sebuah lagu. Beberapa ahli sejarah menyatakan bahwa komedi bukan terlahir dalam lingkungan urban maupun perkotaan, namun komedi pertama kali dilahirkan dari tradisi daerah pinggiran atau pedalaman. Komedi sendiri biasanya diasosiasikan dengan Dynosius, yakni salah satu dewa dalam mitologi Yunani. Yang dianggap sebagai ikon dari kesuburan dan seksualitas. Dynosius sendiri cenderung bebas menjadi pengaruh bagi berbagai bentuk seni salah satunya adalah komedi yang menampilkan adanya kebebasan dalam berekspresi.

Dalam Jurnal yang dituliskan Rahmanadji (2007:213-221) dalam artikel “Sejarah, teori, jenis, dan fungsi humor”. Arwah Setiawan memberikan tanggapan bahwa humor atau komedi merupakan sesuatu yang mendorong kita sebagai penonton untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, ia berupa rasa, atau sebuah kesadaran didalam diri kita (*sense of humour*), bisa juga berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri kita. Gaunter dalam jurnal yang sama juga berpendapat bahwa humor atau komedi juga berguna untuk memberikan suatu wawasan yang arif sambil tampil untuk

menghibur. Humor sendiri juga dapat digunakan untuk menyiratkan beberapa pesan yang bersikap menyindir atau kritikan yang bernuansa tawa.

2.2.7 Stand Up Comedy

Stand Up Comedy itu sendiri merupakan sebuah bentuk dari seni komedi atau sekumpulan lawakan yang disampaikan secara monolog kepada penonton. *Stand Up* ini biasanya dilakukan secara live dan dilakukan oleh satu orang saja atau *one man show*.

Pragiwaksono (2012:36) dalam bukunya mengenai “Merdeka Dalam Bercanda” menyimpulkan bahwa *Stand up comedy* merupakan sebuah genre di dalam komedi, di mana seseorang melakukan sebuah monolog lucu sembaring mengutarakan pendapat, atau menceritakan pengalaman pribadi dan pengamatannya. Mengutarakan sebuah keresahan, mengangkat kenyataan yang terjadi, atau memotret kehidupan sosial masyarakat. Yang disuguhkan kembali kepada masyarakat dengan jenaka.

Pragiwaksono (2012:64) juga menyimpulkan bahwa ada begitu banyak istilah yang digunakan dalam *stand up comedy*. Dan istilah yang ada dalam *stand up comedy* sebagai Berikut:

1. *Stand up comedy* merupakan sebuah genre yang ada didalam komedi. Di mana seorang individu melakukan *one man show* di atas panggung. Untuk memberikan sebuah monolog lucu yang biasanya materi yang digunakan merupakan sebuah pengamatan, pendapat, atau pengalaman pribadi.

2. *Joke telling* merupakan kegiatan melucu sambil melempar anekdot, tebak-tebakan, lelucon yang dikumpulkan dari berbagai jenis sumber yang mudah didapatkan, misalnya dari internet, sebuah *broadcast message*, dll.
3. *Bit* merupakan sebuah kesatuan materi yang dibawakan pada saat *stand up* yang terdiri dari *set up* dan yang terpenting *punchline*
4. *Set*, sebuah satuan *show stand up* kita yang terdiri atas sejumlah *bit*.
5. *Set up*, biasanya sebuah premis untuk menyampaikan sebuah *punchline*, bagian ini cenderung biasa tidak lucu namun keberadaannya untuk membangun kondisi lucunya.
6. *Punchline*, adalah bagian utama dari *stand up comedy* dan *bit*. Di mana biasanya membalikkan premis atau memberikan suatu yang mengejutkan sebagai sebuah penutup dari *set up* atau premis yang diberikan sebelumnya. Karena efek mengejutkannya ini maka disebut sebuah *punch-line*.
7. *Kill*, merupakan sebuah istilah di mana ketika seseorang yang sedang melakukan *stand up* berhasil membuat penonton tertawa sepanjang *set* yang sudah dibuat.
8. *Bomb*, adalah istilah ketika bercandaan dari *set* yang dibawakan gagal untuk membuat para penonton tertawa alias garing.

2.2.8 Humor

Menurut Widjaja (1993:98) dalam bukunya “Komunikasi dan Hubungan Masyarakat” dalam komunikasi keberhasilan seorang pelaku humor adalah ketika stimulus humor yang diutarakan diterima dengan baik oleh penerima humor sebagaimana yang dimaksud oleh pelaku humor tersebut. Humor sendiri adalah

kelucuan yang dilakukan oleh komunikator dengan berharap adanya respon senyum atau tawa sebagai efek dari penerima humor.

Menurut Setiawan (1990) dalam teori bisosiasinya menyampaikan bahwa yang mendasari sebuah humor adalah adanya bisosiasi, yaitu mengemukakan dua situasi atau kejadian yang mustahil terjadi sekaligus. Namun apabila kita kutip dari Pragiwaksono (2012:20) bahwa di dalam dunia komedi terutama pada *stand up comedy* komedi atau humor yang dibawa adalah sebuah monolog lucu yang dibungkus dan dibawakan secara halus untuk mengutarakan sebuah pendapat, pengalaman pribadi, atau hasil dari pengamatan mereka sendiri

Dynel (2016:67-78) pada artikel nya menjelaskan bahwa pembicara (komedian) dengan sengaja menyampaikan pesan yang bersifat untuk menghibur dan mendorong respon lucu dari para pendengarnya.

Martin (2003:5) mengasumsikan bahwa individu yang memiliki *sense of humor* digambarkan mampu menghibur diri sendiri dan orang lain. sehingga dapat mempertahankan persepsi mengenai hal tersebut terhadap individu lain. dari kutipan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa semua orang secara tidak langsung memiliki *sense of humor* mereka tersendiri, dan *sense of humor* orang tersebut belum tentu akan sama dengan temannya.

Hal ini yang menyebabkan ada sebuah hal menarik di mana walau komedi yang dibawakan melalui Komunikasi massa, namun komedi pada dasarnya adalah sebuah komunikasi interpersonal. Hal ini dikarenakan *sense of humor* seseorang pasti berbeda dengan yang lain, contohnya hal yang membuat kita tertawa terbahak bahak belum tentu dimengerti oleh teman kita, hal ini membuktikan

bahwa komedi walau dibawakan dengan berkomunikasi massa masih termasuk komunikasi interpersonal.

Seiring perkembangannya waktu jenis humor pun mulai memiliki kategori kategorinya tersendiri. Dimana kategori dari humor itu dapat dibagi menjadi beberapa jenis humor. Mengutip dari artikel yang dibuat oleh Anggita (2019:1-2) ia menyebutkan bahwa dalam sebuah humor terdapat 9 jenis tipe humor yaitu :

- Fisik

Humor berjenis Fisik atau biasa disebut dengan *Slapstick jokes*. Adalah jenis humor yang melibatkan penggunaan fisik, contohnya seperti membuat ekspresi aneh atau wajah yang lucu.

- Mencela Diri Sendiri

Jenis humor ini adalah jenis humor yang paling sering digunakan dalam rana komedi *Stand up Comedy*. Humor mencela diri sendiri contohnya seperti. Membuat bagian dari tubuh mereka yang kekurangan menjadi sebuah *Jokes* beberapa humor ini juga sering disangkut bawakan dengan *dark jokes* hal ini merealisasikan sesuatu dengan diri sendiri untuk menjadi *jokes* yang lucu untuk dibawakan.

- Sesuatu yang tidak nyata

Jenis humor ini biasa dibawakan dengan menceritakan sesuatu yang tidak masuk akal ataupun sebuah hal konyol. Dan jenis Humor ini biasa dibawakan dengan bahasa tubuh untuk membuat sebuah gambaran kepada

penontonnya untuk mengerti humor tersebut. Seperti yang dilakukan Ge pamungkas pada saat mencoba untuk memperagakan gaya kotoran hidung.

- Improvisasi / *Improv*

Jenis humor ini juga cukup terkenal mau itu di rana humor biasa atau di *Stand up Comedy*. Hal ini dikarenakan seperti namanya adalah jenis humor yang tidak direncanakan terlebih dahulu. Seseorang bisa menggunakan bahan yang ada disekitarnya dan spontanitas yang dikeluarkan membuat *jokes* tersebut menjadi lebih orisinil untuk didengarkan.

- Main Kata

Jenis humor ini bisa dibilang humor paling mudah untuk digunakan. Hal ini dikarenakan humor yang dibawakan hanya dibuat dengan memutar bahasa dan membuat semuanya menjadi lucu dengan menggunakan kata katanya.

- Bertopik

Humor jenis ini biasa digunakan mengikuti dari sebuah peristiwa yang terjadi atau sebuah tren yang sedang berlangsung atau bahkan bisa saja masalah politik. Namun humor ini sangat membutuhkan pengetahuan yang cukup mendalam mengenai topik tersebut sebelum dapat dijadikan sebuah lelucon. Baru pengetahuan ini dielaborasi dan dijadikan diberikan sebuah bumbu humor didalamnya untuk dijadikan lelucon.

- Observasi

Tipe humor ini adalah jenis humor yang dilakukan dengan melihat apa yang ada didepan dari si pembawa humor. Sama seperti *Improv* namun

jenis humor ini berfokus pada apa yang ada di depan dari si pembawa humor.

- Jasmani

Jasmani adalah jenis humor yang berhubungan dengan tubuh jasmani manusia pada umumnya yang berhubungan antara satu sama lain seperti kentut. Jenis humor ini biasa yang memecah belah sebuah hal serius menjadi lucu. Contohnya : saat sedang berdiskusi serius tiba tiba terdengar bunyi kentut / perut keroncongan, hal simple tersebut dapat menarik humor dari lawan bicaranya.

- Gelap / *Dark Jokes*

Humor gelap atau yang biasa dikenal sebagai *Dark jokes* adalah jenis humor yang tidak semua orang dapat memahaminya. Gaya humor ini biasa melibatkan beberapa tema yang gelap/*Taboo*, tetapi dibalut dengan melemparkan beberapa situasi lucu atau tidak biasa di dalamnya.

Selain dari jenis jenis humor yang ada jika kita mengutip Yuni (2014:18), ia menyebutkan bahwa Humor juga memiliki 5 ciri ciri khusus dalam penyampaianya pesanya. (1) Menggunakan kata kias, (2) Mengandung kata plesetan, (3) kata kata yang digunakan bertujuan untuk menarik tawa dari lawan bicara, (4) Bersifat untuk menghibur, dan (5) Menggunakan kata kata yang bersifat mencemooh seseorang namun digunakan dengan plesetan humor.

2.2.9 Semiotika

Semiotika adalah salah satu metode analisis yang dilakukan dengan berfokus untuk mengartikan sebuah tanda dan makna dari tanda tersebut. Secara terminologis, semiotic adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk mempelajari sebuah objek, peristiwa keseluruhan budaya sebagai sebuah tanda. Semiotik sebagai ilmu tanda (sign) dan apapun yang berhubungan dengan cara berfungsinya. Dan hubungan yang dimiliki dengan kata lain. oleh mereka yang mempergunakanya (Sobur, 2013: 16)

Penelitian semiotika menurut van Leeuwen (2008:6) menyebutkan bahwa penelitian Semiotika sosial sendiri dasarnya adalah dengan menemukan (Inventorizing) dan lalu digambarkan kembali sesuai dengan sumber semiotika tersebut. Hal ini dibuktikan karena sebuah penelitian pada sebuah gambar, pasti akan memiliki sebuah arti yang berbeda beda dengan buku teks pelajaran, komik, ataupun film.

Pada penelitian ini Semiotika yang difokuskan adalah penggunaan Sumber semiotika. Sumber semiotika adalah fokus kajian dari penggunaan semiotika sosial. Hal ini dilakukan dengan peneliti pertama menemukan sumber-sumber semiotika yang digunakan lalu diselidiki bagaimana sumber semiotika tersebut. Dipakai untuk menyampaikan makna tersebut.

Contohnya seperti ketika sebuah anak – anak menaruh dan mengikat bantal di punggungnya untuk menyerupai sebuah kura kura. Hal ini dikarenakan mereka emnganggap sebagai material bantal pas dan cocok untuk digunakan

sebagai analogi menggambarkan sebuah kura kura. Dan disaat itulah terjadi *sign making*.

2.3 Teori Komunikasi Nonverbal

Teori Komunikasi Nonverbal menurut Wood (2013:124), Komunikasi nonverbal berfokus pada komunikasi yang tidak terangkai dengan kata-kata. Namun berfokus kepada tidak hanya gerakan dan bahasa tubuh, namun juga adanya fokus pada perubahan nada suara, berhenti, warna suara, volume dan juga aksentuasi dari cara penyampaian komunikasi tersebut. Dari beberapa yang berfokus pada aspek yang disebutkan, sebuah komunikasi dapat memiliki makna yang berbeda dari komunikasi yang dilakukan secara langsung apabila penyampaiannya berbeda. Komunikasi nonverbal digunakan sebagai bahasa pendukung dalam melakukan komunikasi verbal yang dilakukan. Hal ini dikarenakan pada masyarakat luas penggunaan bahasa non verbal dapat jauh lebih dipercaya

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian pada penelitian kali ini adalah Paradigma konstruktivisme, yang pendekatannya memfokuskan pada peranan bahasa, interpretasi, dan pemahaman dalam ilmu sosial. Cara pandang yang digunakan melihat realitas sosial. Hakikat Konstruktivisme ini menganggap individu melihat dan membangun realitas sosial secara aktif dan sadar sehingga setiap individu pasti memiliki pemaknaan yang berbeda dari interaksi antar pelaku sosial dalam lingkungannya.

Ada 3 prinsip dasar yang digunakan untuk mendasari paradigma interpretif yaitu :

- Individu merespon sebuah peristiwa di lingkungannya berdasarkan makna yang individu dapat menginterpretif sendiri
- Makna yang dibuat karena adanya sebuah interaksi sosial yang dilakukan antar individu dengan individu lain.
- Makna yang didapatkan atau terbuat karena pemahaman individu sendiri dan diubah melalui proses interpretif yang juga berkaitan dengan hal lain yang dihadapi.

Dari tiga prinsip dasar tersebut, ada asumsi penting yang melatar belakangi hal tersebut yaitu asumsi pertama individu melihat diri sendiri dari sudut panda

individu lain. Asumsi kedua individu tidak bersifat pasif melainkan berperan aktif mengikuti dan memahami situasi dan kondisi disekitarnya. Paradigma interpretif menekankan pada adanya pemahaman makna melalui proses empati individu yang dirasakan pada aktifitas tersebut dan menempatkan diri pada suatu aktifitas yang ada pada dalam masyarakat hal ini akan memberikan banyak penafsiran dan hasil analisis dari individu itu sendiri.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah hal yang penting dimiliki sebelum peneliti lebih jauh melaksanakan penelitiannya. Menurut Deidre D. Johnson dan Scott W. Vanderstoep (2009:3), pendekatan adalah desain prosedur dan rencana yang dimulai dari tahap hipotesis berlanjut pada penghimpunan data, analisis dan kesimpulan.

Dan penulis pada kali ini melakukan pendekatan penelitiannya dengan pendekatan Kualitatif Deskriptif, Deskriptif adalah rumusan masalah yang digunakan untuk memandu penelitian dalam mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh. Menurut Moleong, Lexy J (2000:17) Penelitian kualitatif sendiri adalah sebuah prosedur penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah data deskriptif yang berisikan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dan Penelitian deskriptif sendiri adalah bentuk penelitian yang dilakukan penulis untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena – fenomena sosial yang ada.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan penulis kali ini akan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk dapat menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi yang terjadi di masyarakat, atau berbagai situasi yang timbul di masyarakat. Yang kemudian digunakan untuk menarik suatu ciri atau sebuah gambaran pada suatu kondisi, serta situasi yang terjadi maupun variabel tertentu.

Metode ini digunakan karena dirasa mampu membuat hasil penelitian sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti, dikarenakan peneliti melakukan penelitian secara mendalam realistik.

3.4 Subjek/Objek Penelitian

3.4.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian kali ini adalah Komedian pemenang dari ajang *Stand Up Comedy Indonesia* Ge Pamungkas,

3.4.2 Objek Penelitian

Objek penelitian pada kali ini berfokus pada beberapa komedian dan komika yang berhasil menggunakan bahasa tubuh sebagai senjatanya untuk menarik perhatian penonton dan berhasil dikenal karena kelucuan dan cara memvisualisasikan apa yang dibawa oleh mereka.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi dan dokumentasi. Metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti agar bisa mendapatkan suatu data yang dapat digunakan untuk penelitian. Dimana pada kesempatan ini peneliti akan menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, dimana mengharuskan peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam, jelas, dan spesifik. Menurut Sugiyono (2011:14) pengumpulan data bisa dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari 3 jenis cara pengumpulan data yang ditetapkan oleh Sugiyono, pada penelitian ini peneliti akan menggunakan dua cara pengumpulan data yakni observasi, Dokumentasi, dan adanya riset kepustakaan.

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan yang dilakukan penulis dengan cara mengamati keadaan atau subjek penelitian yang dituju. Yang diamati pada penelitian ini ada dua komponen utama yaitu aktor dan aktivitas yang dilakukan. Peneliti akan mengamati sebanyak mungkin untuk mendapatkan data atau informasi sebanyak mungkin yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Observasi sendiri secara umum terdiri dari berbagai jenis cara observasi, yaitu observasi *systematic*, observasi *unsystematic*, observasi natural, observasi partisipan, non partisipan, observasi *unobtrusive*, observasi *obstrusive*, observasi formal, dan observasi informal. Pada kesempatan kali ini penulis akan menggunakan observasi natural

Di mana observasi natural. Adalah observasi yang dilakukan secara langsung di lingkungan alami dari subjek tersebut, tanpa adanya percobaan untuk mencoba mengontrol atau memanipulasi perilaku subjek. Dan selain observasi natural, penulis juga akan menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan adalah observasi yang di mana peneliti ikut terlibat dalam kegiatannya sehari-hari dengan subjek yang diamati atau sebagai sumber data penelitian. Dengan penggunaan dua jenis observasi ini maka data yang diperoleh oleh penulis akan lebih menjadi lengkap.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data – data secara tertulis. Seperti adanya bukti gambar yang diterapkan dari pergerakan yang dilakukan oleh komedian ini. Dalam pengumpulan data secara dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi yang diberikan yang contohnya dapat didapatkan dari berbagai media, artikel, proposal yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan.

Dokumentasi dalam pengumpulan data yang dilakukan ini mencakup banyaknya video yang telah didokumentasi dan dibagikan secara publik oleh Lembaga legal dan terkenal yaitu Youtube dari komedian Ge Pamungkas yang dapat dengan mudah didapatkan dari media internet pervideoan seperti Youtube.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan apabila kita kutip dari Nazir, Moh (2014:79) adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan studi pengolahan

data yang dilakukan terhadap buku, literatur, catatan, dan juga laporan yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan dipecahkan. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa Studi kepustakaan adalah jenis pengumpulan data dimana penulis bisa lakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku. Majalah yang berhubungan langsung dengan masalah dan tujuan penelitian yang dilakukan. Buku buku dan catatan atau literatur ini dapat diolah dan dianalisis. Hal ini sering sekali dilakukan oleh para ahli sejarah, sastra dan bahasa.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data kualitatif peneliti diperlukan untuk mencari dan Menyusun data yang bersifat sistematis, dimana data yang diperoleh dari hasil Observasi, dan Dokumentasi. dirapikan dan data tersebut di organisir kedalam kategori, dijabarkan kedalam beberapa unit, dilakukan sintesis, disusun kedalam beberapa pola, memilih nama yang penting untuk membuat sebuah kesimpulan sehingga data yang dibuat oleh peneliti mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh peneliti dan mudah dipahami oleh pembaca yang melihat hasil penelitian ini.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini akan menggunakan analisis yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1984) pada bukunya “Analisis Data Kualitatif”. di mana mereka mengajukan bahwa aktifitas dalam melakukan analisis sebuah data harus dilakukan secara interaktif, dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas hingga data yang didapatkan sudah jenuh. Ada 3 tahap yang dilakukan dalam proses pengolahan analisis kualitatif yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap untuk merangkum, dan menyeleksi hal hal pokok temuan yang sesuai untuk kebutuhan penelitian, dan berfokus pada pokok pokok yang penting untuk menyimpulkan dan Menyusun data tersebut. Data yang sudah disaring atau direduksi akan mempermudah peneliti untuk memilah dan menyesuaikan data pokok untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang telah direduksi adalah data – data yang didapatkan melalui observasi alami yang dilakukan oleh peneliti. Lalu dari keseluruhan data yang sudah diperoleh, data tersebut difokuskan kembali untuk dimasukkan kedalam identifikasi permasalahan yang ada. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan bisa menjawab penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Setelah data tersebut direduksi, maka yang selanjutnya dilakukan peneliti adalah melakukan penyajian data. Penyajian data dilakukan untuk memungkinkan data yang sudah di reduksi dapat diorganisasikan dengan baik dan tersusun dalam sebuah pola hubungan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk menarik sebuah kesimpulan dan mengambil tindakan untuk memahami apa yang terjadi. Penyajian data yang dilakukan dalam bentuk naratif. Dengan data yang telah disajikan, diharapkan data tersebut dapat memudahkan pemahaman mengenai apa yang terjadi. Penyajian data dilakukan dan dibuat dalam bentuk naratif untuk menguraikan setiap hasil

penemuan peneliti berdasarkan teori yang akan digunakan untuk melakukan penelitian ini dan disajikan berdasarkan identifikasi masalah.

3. Verifikasi

Setelah data tersebut direduksi dan disajikan, proses analitis selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari penelitian dan lalu di verifikasi. Kesimpulan yang diverifikasi dilakukan dengan mempertanyakan kembali, dengan melihat kembali secara sepiantas dari catatan lapangan untuk membantu memperoleh pemahaman yang cepat. Lalu kesimpulan yang didapat dari penelitian kualitatif ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah penelitian tersebut. Karena didalam sebuah penelitian kualitatif rumusan masalahnya masih bersifat sementara dan dapat berubah lalau berkembang berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan mendapatkan hasil dari Observasi dan dokumentasi yang didapatkan dari hasil observasi lapangan.

Peneliti menggunakan analisis ini untuk mengklarifikasi secara efektif dan efisien data yang telah dikumpulakn, sehingga dengan mudah dapat langsung diinterpretasikan. Disamping itu data yang diperoleh bisa jauh lebih lengkap dan mendalam, dan bisa kredibel dan bermakna sehingga tujuan dilakukanya penelitian ini dapat tergapai.

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian yang dilakukan adalah aplikasi *streaming* yang cukup terkenal didunia yaitu *Youtube*

b. Waktu Penelitian

Waktu yang terpakai untuk melakukan penelitian ini kurang lebih memakan waktu 2 bulan yang dimulai pada 02 Juni 2023 sampai dengan 02 Agustus 2023, 1 bulan dilakukan untuk mengumpulkan data, dan 1 bulan dilakukan untuk mengolah data.

